

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. King (2010) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Menurut Erickson (Hurlock, 1980) remaja juga disebut sebagai proses pencarian identitas diri. Proses pencarian identitas diri dilakukan remaja untuk mendapatkan kejelasan dirinya dan untuk membentuk diri menjadi seorang yang utuh dan unik.

Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan-perubahan tersebut akan membawa dampak bagi remaja sebagai generasi muda, dimana diharapkan generasi muda dapat menggantikan orang-orang tua untuk meneruskan cita-cita pembangunan. Hal ini sejalan dengan posisi generasi muda sebagai kader yang tangguh, ulet serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Tanggung jawab dan tugas-tugas yang dibebankan kepada generasi muda akan membentuk individu yang berkualitas. Hal ini membutuhkan waktu yang tidak singkat, diperlukan peran lingkungan mulai individu lahir hingga dewasa.

Banyaknya informasi yang dapat diperoleh dengan mudah melalui media cetak, media elektronik tentang bagaimana buruknya perilaku anak-anak remaja cenderung banyak dicontoh oleh remaja dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar dan cenderung kearah tindakan kekerasan yang pada dasarnya merugikan orang lain dan diri sendiri. Misalnya dengan mengejek, memukul, memalak, menghina dan bahkan mengucilkan orang lain yang mengarah ke perilaku *bullying*.

Coloroso (dalam Siswati, 2009) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai penindasan, yaitu aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror. Sering kali merasa prihatin dan tidak percaya dengan adanya fakta-fakta tersebut. Namun, hal tersebut memang telah menjadi bagian dari kehidupan remaja. Kekerasan antar sebaya atau *bullying* merupakan suatu tindakan kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan seseorang atau kelompok, yang dimaksudkan untuk melukai, membuat takut atau tertekan seseorang (anak atau remaja) lain yang dianggap lemah, yang biasanya secara fisik lebih lemah, minder dan kurang mempunyai teman, sehingga tidak mampu mempertahankan diri.

Bullying memiliki dampak yang luas pada kehidupan banyak anak dan tercermin dalam kehidupan mereka saat dewasa. Perilaku *bullying* ini kemungkinan pernah dilakukan oleh para remaja, namun dalam frekuensi yang berbeda-beda. Ada yang melakukannya dalam frekuensi rendah dan ada pula yang menjadikan perilaku ini sebagai habitual (frekuensi tinggi). Perilaku *bullying* ini

jika dilakukan dalam frekuensi yang rendah mungkin tidak akan menimbulkan keresahan dalam berbagai kalangan karena ini dianggap hanya sebagai gurauan saja yang tidak menyakiti korban.

Pada pelaku *bullying* berada dalam tingkat risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kriminalitas, penyalahgunaan alkohol, dan kenakalan, sedangkan korban beresiko mengalami depresi dan masalah harga diri pada masa dewasa (Saptandari dkk, 2013). Dalam suatu survei nasional terhadap lebih dari 15.000 siswa kelas enam hingga kelas sepuluh, hampir 1 dari setiap 3 siswa mengatakan bahwa mereka kadang-kadang atau sering menjadi korban *bullying* (Nansel dalam Santrock, 2007). Sementara di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini di beberapa SMP dan SMA di Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta menunjukkan bahwa kasus *bullying* ditemukan pada 77,5% SMP dan SMA di Yogyakarta, lebih tinggi dari pada kasus di Jakarta dan Surabaya (Wiyani, 2012).

Selanjutnya, remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying*, mereka cenderung agresif, impulsif, tidak bersahabat, suka mendominasi, antisosial, tidak kooperatif terhadap teman-temannya, menunjukkan kecemasan dan perasaan tidak aman, mengalami masalah penyesuaian diri, serta cenderung bersifat bias mengenai agresivitas. Siswati (2009) menyatakan bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* adalah remaja yang biasanya cenderung pasif, gampang terintimidasi, atau mereka yang sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri dan korban biasa juga lebih kecil dan muda.

Sebagaimana fenomena yang ditemukan oleh peneliti di SMP Al-Ulum Terpadu Medan, dimana selama melakukan observasi, kondisi yang terlihat adalah sering terjadi perilaku *bullying* dalam bentuk verbal maupun fisik. Salah satunya pada siswa laki-laki yang dengan mudahnya mengucapkan kata-kata kasar yang berupa caci maki dan menghina keadaan fisik yang ditujukan kepada teman perempuannya, sehingga membuat teman perempuannya tersebut menangis dan malu di hadapan teman-temannya yang lain. Sementara itu perilaku *bullying* fisik yang sering terjadi adalah menyikut teman yang dianggapnya tidak ia senangi. Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu siswa di SMP Al-Ulum Terpadu Medan, ditemukan *bullying* relasional yaitu saat guru memberikan tugas di dalam kelas kepada siswa, salah satu siswa memaksa teman yang lemah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, apabila menolak untuk mengerjakan dan mengadukan kepada guru, siswa tersebut akan memandang dengan pandangan sinis dan mengancam akan dipermalukan di hadapan teman-teman lainnya (Hasil Observasi dan Wawancara, 03 Desember 2014).

Hal tersebut didukung oleh Wiyani (2012), menyatakan bahwa *bullying* jenis ini lebih tersembunyi dan lebih berbahaya karena hal tersebut terjadi secara diam-diam dan terjadi diluar pemantauan orang dewasa. Siswa yang menjadi korban akan merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan kesehatan mental maupun fisik jangka pendek maupun panjang mereka akan terpengaruh.

Sejalan dengan observasi dan wawancara di atas, apabila ditelusuri secara mendalam, maka banyak faktor yang mendukung munculnya perilaku *bullying* di kalangan remaja, diantaranya adalah dari dalam keluarga individu itu sendiri. Dari dalam keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah.

Di dalam mengasuh anak, terkandung pola pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Secara langsung maupun tidak langsung, disinilah peran orangtua menentukan suatu perilaku anak dikemudian hari. Orangtua dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak remajanya. Orangtua yang salah menerapkan pola asuh, akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa para remaja. Tentu saja orangtua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang seharusnya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang remaja.

Dalam mendidik anak, orangtua menghadapi banyak pilihan pola asuh yang dapat diterapkan. Secara garis besar, ada tiga macam pola asuh, yaitu pola asuh yang bersifat otoriter, dimana orangtua sepenuhnya mengatur kehidupan seorang anak. Pola asuh permisif dimana orangtua membebaskan anak-anaknya dalam berperilaku, dan pola asuh demokratis, dimana orangtua memberi kebebasan yang terbatas dan bertanggung jawab (Santrock, 2003)

Selanjutnya di dalam mengasuh anak, terkandung pola asuh yang dapat membentuk sikap, kepribadian, tingkat kemandirian yang berbeda-beda pada anak, juga termasuk hal yang berkaitan dengan perilaku anak, yakni perilaku

bullying. Menurut Gunarsa (dalam Husna, 2012) peran lingkungan keluarga terutama perilaku dan sikap orangtua sangat penting bagi anak.

Selain itu Santrock (2003) mengatakan bahwa dalam penerapan pola asuh otoriter, orangtua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapatnya pada orang lain. Pengasuhan otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak-anak. Artinya pengasuhan otoriter mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial, dimana orangtua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung bersifat memaksakan kehendak kepada anak, mengatur segala kegiatan anak dalam kegiatan akademis dan menentukan ekstrakurikuler tertentu yang boleh diikuti oleh anak tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan anak yang merasa mereka selalu diatur dan ketika tidak menuruti kehendak orangtua, maka akan mendapatkan hukuman fisik maupun hukuman verbal dari orangtua. Keterbatasan anak dalam ruang lingkup gerakannya untuk melakukan sesuatu membuat anak melakukan hal yang diinginkannya di sekolah dan bersifat agresif yang cenderung berperilaku *bullying* terhadap temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007), bahwa orangtua dari anak yang berperilaku *bullying* sering menolak mereka, bersifat pengasuhan otoriter, dan bersifat permisif terhadap perilaku agresif anak, dan keluarga dari anak yang berperilaku *bullying* ditandai oleh percekocokan.

Sementara itu orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis berusaha membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima, bersikap bijaksana. Seringnya berdiskusi antara orangtua dan anak menumbuhkan

keakraban dan saling pengertian. Orangtua dengan pola asuh demokratis, menumbuhkan sifat kasih sayang kepada anak-anaknya, sehingga dalam pergaulanpun anak-anak akan menunjukkan rasa kasih sayang kepada teman-temannya, tidak mudah marah dan cenderung mudah memberi maaf. Kondisi ini membuat anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis rendah dari perilaku *bullying* kepada orang lain.

Selain pola asuh otoriter dan demokratis, masih ada lagi jenis pola asuh yang dapat ditemui dalam pengasuhan orangtua, yakni pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja, sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak, karena bagaimanapun anak tetap memerlukan arahan dari orangtua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberikan kebebasan yang berlebihan apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak terutama remaja berpotensi untuk salah arah. Melihat pengertian yang terkandung dalam pola asuh permisif ini, anak merasa memiliki kebebasan bertindak sesuai dengan kehendaknya. Kondisi ini membuat anak memiliki peluang untuk melakukan tindakan-tindakan agresif dan berperilaku *bullying* terutama saat anak berada di luar rumah.

Melihat besarnya peranan pola asuh orangtua terhadap perilaku, maka menjadi sangat penting bagi orangtua untuk memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak, terutama dalam upaya menurunkan tingkat perilaku *bullying* dalam diri anak.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Kecenderungan Perilaku *Bullying* ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Remaja di SMP Al-Ulum Terpadu Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Sesuai dengan pendapat Santrock (2003) mendefinisikan masa remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam perubahan emosional remaja mudah sekali terpancing emosinya dalam setiap hal.

Dengan demikian berbagai kondisi yang dapat merubah perilaku remaja yang cenderung akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak wajar dan cenderung mengarah perilaku *bullying*. *Bullying* adalah aktivitas sadar , disengaja, dan keji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror Coloroso (dalam Wiyani, 2012).

Banyak faktor yang mendukung munculnya perilaku *bullying* yang terjadi pada kalangan remaja, diantaranya dari dalam keluarga itu sendiri. Dari dalam keluarga yang dimaksud adalah pola asuh yang diterapkan orangtua di rumah yang mencakup pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri,

berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain.

Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak cenderung melakukan perilaku *bullying*. Orangtua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan bertindak agresif dan cenderung melakukan perilaku *bullying* diluar lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah yang timbul antara lain adalah sejauh mana remaja cenderung melakukan tindakan *bullying* di sekolah maupun lingkungannya, pola asuh mana yang lebih berpotensi menimbulkan kecenderungan perilaku *bullying* yang lebih tinggi pada remaja, dan pola asuh mana yang responden terima di rumahnya.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian agar sesuai dengan tujuan dan terfokus pada sasaran, maka perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup permasalahan. Di sini penelitian yang dilakukan mengenai Perbedaan Kecenderungan Perilaku *Bullying* ditinjau dari Pola Asuh Orangtua yang mencakup pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif, yang mana dari ketiga pola asuh ini akan dilihat mana yang lebih berpotensi menimbulkan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Dan yang menjadi subjek penelitian adalah remaja yang bersekolah di SMP Al-Ulum Terpadu Medan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada “perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja di SMP Al-ulum Terpadu Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris “perbedaan antara kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh orangtua pada remaja di SMP Al-ulum Terpadu Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Dari gambaran pendahuluan hingga tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara kolektif, baik dalam keilmuan (teoritis) atau untuk peneliti, dan subjek penelitian (praktis) manfaatnya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya pada bidang psikologi perkembangan, yaitu mengenai perbedaan kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh orangtua. Dan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti berikutnya, terkait dengan kecenderungan perilaku *bullying* ditinjau dari pola asuh orangtua.

2. Manfaat Praktis

1). Bagi subjek

Agar remaja tidak menjadi pelaku *bullying* dan mampu membentuk tindakan yang positif sehingga dapat menjadi contoh bagi remaja yang ada di lingkungan sekitar

2). Bagi Orangtua

Dapat melakukan preventif terhadap anak, sehingga anak tidak menjadi pelaku *bullying*, dengan memperhatikan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak sehingga membentuk perilaku remaja yang positif.

3). Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari dalam sebuah kebijakan yang tepat sasaran dan efektif yaitu dengan adanya pembinaan terhadap siswa/i di sekolah tersebut agar dapat meminimalisir terjadinya pelaku *bullying*.